

MEMBANGUN RW “SAYANG LANSIA” BERBASIS KEMITRAAN DI KELURAHAN PENGGILINGAN I JAKARTA TIMUR

Eska Riyanti¹, Eva A. Maharani², Dewi Astuti³

¹Jurusan Keperawatan Poltekkes Jakarta III

²Jurusan Teknologi Laboratorium Medik Poltekkes Jakarta III
riyantieska@gmail.com

ABSTRACT

The elderly population in Indonesia has increased each year. The negative impact on the health of the elderly is a decrease in health status which increases the cost of health services, an increase in disability, the absence of social support, and an environment that is not friendly to the elderly. The Penggilingan village is a densely populated village with a population of about 110 thousand people and almost 15 percent (16.188 people) of the population are elderly. So far, the elderly health program carried out by the local health center has focused more on increasing the physical elderly through elderly health screening and posbindu, but social support for the community and a friendly environment for the elderly haven't run optimally. Community service is carried out through a partnership program with the community of RW 05 Penggilingan and the Penggilingan Health Center with the theme of "building community for the elderly". The activities results are eight work programs have been produced in the form of preparing the commitment of the "community caring for the elderly", socialization of the "caring for the elderly" program, the formation of cadres group of "caring for the elderly", training for the cadres, mobilizing the foster elderly program, health monitoring assistance, health education about communication techniques and monitoring the health status of the elderly and the preparation of a health database for the elderly. The impact of this community service is increasing public awareness and knowledge of the health and welfare of the elderly around their environment.

Keywords: partnership; community service; caring for the elderly

ABSTRAK

Jumlah populasi lansia di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut dapat memberi dampak negatif bagi kesehatan lansia berupa penurunan status kesehatan yang berakibat pada peningkatan biaya pelayanan kesehatan, peningkatan disabilitas, tidak adanya dukungan sosial, dan lingkungan yang tidak ramah terhadap lansia. Kelurahan Penggilingan merupakan kelurahan padat penduduk dengan jumlah penduduk sekitar 110 ribu jiwa dan hampir 15 persen (16.188 jiwa) penduduknya adalah lansia. Selama ini program kesehatan lansia yang dilakukan oleh puskesmas setempat lebih berfokus pada peningkatan lansia secara fisik melalui skrining kesehatan lansia dan posbindu, namun dukungan sosial masyarakat dan lingkungan yang ramah terhadap lansia belum berjalan optimal. Pengabdian masyarakat dilakukan melalui program kemitraan dengan masyarakat RW 05 Penggilingan dan Puskesmas Penggilingan dengan mengangkat tema membangun “RW Sayang lansia”. Hasil kegiatan yang telah dilakukan yaitu dihasilkan delapan program kerja berupa penyusunan komitmen perangkat RW untuk gerakan “sayang

lansia”, sosialisasi gerakan “sayang lansia”, pembentukan kelompok penggerak dan kader sayang lansia, pelatihan kader sayang lansia, penggerakan program lansia asuh, pendampingan monitoring kesehatan lansia asuh dan pendidikan kesehatan tentang teknik komunikasi dan monitoring kesehatan lansia serta penyusunan *database* kesehatan lansia asuh. Dampak dari rangkaian kegiatan ini adalah meningkatnya kepedulian dan pengetahuan masyarakat terhadap kesehatan dan sejahteraan lansia di sekitar lingkungannya.

Kata kunci : kemitraan; pengabdian masyarakat; sayang lansia

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan nasional memberikan dampak meningkatnya Umur Harapan Hidup (UHH) yaitu dari 68,6 tahun pada tahun 2004 menjadi 70,6 tahun pada tahun 2009. Kementerian PPN/Bappenas bersama Badan Pusat Statistik (BPS) dan *United Nations Population Fund* (UNFPA) memproyeksikan pada tahun 2045 jumlah penduduk lansia mengalami peningkatan sekitar 19,8%. Tren ini diperkirakan akan terus meningkat mengingat menurunnya angka fertilitas dan meningkatnya angka harapan hidup di Indonesia (Seftiani, 2018).

Meningkatnya jumlah lanjut usia membutuhkan perhatian dan penanganan yang serius dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, keluarga, maupun organisasi sosial. Secara alamiah lanjut usia mengalami penurunan baik dari segi fisik, biologi, maupun mentalnya dan hal ini tidak terlepas dari masalah ekonomi, sosial, dan budaya sehingga perlu adanya peran serta keluarga dan adanya peran sosial di masyarakat dalam penanganannya (Sutrisnowati, Khotimah and Widyastuti, 2020). Pada penelitian sebelumnya, diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan lansia adalah tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, pendapatan, status perkawinan dan akses Kesehatan (Kartini and Kartika, 2020). Kelurahan Penggilingan merupakan kelurahan peringkat ketiga terpadat di DKI Jakarta dengan jumlah penduduk sekitar 110 ribu jiwa dan hampir 15 persen (16.188 jiwa) penduduknya adalah lansia. Selama ini program kesehatan lansia yang dilakukan oleh puskesmas setempat lebih berfokus pada peningkatan fisik lansia dengan beberapa kegiatan diantaranya skrining kesehatan lansia dan posbindu, namun dukungan sosial masyarakat dan lingkungan yang ramah terhadap lansia belum berjalan optimal (Cakung, 2016).

Program pemberdayaan dalam rangka peningkatan kesehatan lansia di masyarakat bertemakan membangun RW sayang lansia berbasis kemitraan dengan melibatkan semua komponen di masyarakat diantaranya keluarga, layanan kesehatan di masyarakat, toma/toga dan lansia itu sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Riasmini tahun 2016 yang menyimpulkan bahwa keluarga khususnya anggota keluarga yang menjadi “*care giver*” bagi lansia memiliki peranan penting dalam pemeliharaan dan peningkatan kesehatan lansia di rumah, sedangkan pada penelitian Hartini tahun 2017 disimpulkan bahwa “Pendamping Orang Tua yang Energik Mampu Aktif dan Sabar” berpengaruh signifikan menurunkan keluhan masalah kesehatan pada lansia. Layanan kesehatan di masyarakat seperti posyandu lansia juga memiliki peranan penting dalam peningkatan kesehatan di masyarakat. Penguatan fungsi dan peran posyandu lansia dapat meningkatkan kesehatan lansia terutama dalam upaya preventif dan

promotif. Semua komponen ini ikutserta berkolaborasi dan bersinergi dalam pengembangan RW Sayang lansia melalui program pemberdayaan masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan kemitraan atau kerja sama dengan Puskesmas Kelurahan Penggilingan dan masyarakat RW 05 diantaranya pengurus RW/RT, kader posyandu dan kader dasawisma. Metode pelaksanaan dilakukan dengan metode survey dan wawancara dengan beberapa narasumber terkait, pendampingan, pemberian pelatihan dan pendidikan kesehatan serta penggerakan partisipasi masyarakat. Program pengabdian yang dijalankan sebanyak delapan program kerja berupa penyusunan komitmen perangkat RW untuk gerakan “sayang lansia”, sosialisasi gerakan “sayang lansia”, pembentukan keompok penggerak dan kader sayang lansia, pelatihan kader sayang lansia, penggerakan program lansia asuh, pendampingan monitoring kesehatan lansia asuh dan pendidikan kesehatan tentang teknik komunikasi dan monitoring kesehatan lansia serta penyusunan *database* kesehatan lansia asuh. Adapun tahap pelaksanaannya adalah sebagai berikut: persiapan yang terdiri atas survey lokasi, penyusunan program kerja, sosialisasi, dan pelaksanaan yang terdiri atas pelaksanaan program kerja, monitoring, dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil kegiatan yang telah dilakukan yaitu dihasilkan delapan program kerja berupa : adanya komitmen perangkat RW/RT untuk gerakan “sayang lansia”, tersosialisasikannya gerakan “sayang lansia”, terbentuknya kelompok penggerak dan kader sayang lansia, adanya pelatihan kader sayang lansia tentang pemeliharaan kesehatan dan teknik berkomunikasi dengan lansia, implementasi program lansia asuh, pendampingan monitoring kesehatan lansia asuh dan pendidikan kesehatan tentang teknik komunikasi dan monitoring kesehatan lansia serta teradapatnya *database* kesehatan lansia asuh.

Hasil program kerja yang pertama yaitu adanya komitmen perangkat RW/RT untuk gerakan sayang lansia, dimana kegiatan penyusunan komitmen dilakukan dengan dihadiri oleh 40 orang bertempat di kantor RW 05 Kelurahan Penggilingan dan juga dihadiri oleh perwakilan puskesmas setempat. Komitmen pemangku wilayah menjadi sangat penting berkaitan dengan membangun wilayah sayang lansia dan menjadi faktor penentu keberhasilan program RW sayang lansia di masyarakat. Pendekatan kepada tokoh masyarakat berfungsi untuk mengetahui kondisi tempat pemberdayaan masyarakat kepada lansia serta permasalahan dan tantangan yang mungkin dapat ditemui selama proses penyelenggaraan (Sembodo, 2021). Selain itu dengan adanya komitmen yang kuat dari perangkat RW/RT akan memudahkan koordinasi serta mencerminkan kesungguhan masyarakat dalam mewujudkan dan menjalankan kegiatan-kegiatan selanjutnya dari program RW sayang lansia.

Hasil program kerja yang kedua adalah tersosialisasikannya gerakan sayang lansia di masyarakat. Program kerja ini dilakukan dalam dua kali kegiatan dan dilakukan secara daring dengan total peserta yang berpartisipasi sebanyak 62 orang. Sosialisasi gerakan sayang lansia dalam rangka RW sayang lansia bertujuan mendekatkan dan mengenalkan program RW sayang lansia kepada seluruh elemen masyarakat di RW 05 kelurahan penggilingan. Sosialisasi ini

merupakan salah satu teknik pengembangan masyarakat lokal yang memprioritaskan kepada kemandirian, integrasi dan kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan suatu masalah. Pengembangan masyarakat lokal merupakan proses interaksi antar anggota masyarakat setempat, dan diharapkan masyarakat berperan aktif serta inisiatif dalam prosesnya (Budiyanto, Amirus and Yulyani, 2021). Partisipasi masyarakat setempat dalam program RW sayang lansia diharapkan dapat meningkatkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan kesehatan lansia di sekitar lingkungan seperti tetangga atau keluarganya sendiri.

Hasil program kerja yang ketiga adalah terbentuknya kelompok penggerak dan kader sayang lansia. Tenaga kader merupakan sumber daya penting dan sangat dibutuhkan dalam program untuk mencapai kinerja yang optimal, salah satunya adalah memberikan rasa kenyamanan pada lansia, karena kader yang dibentuk merupakan tetangga lansia. Selain itu, keikutsertaan dan keaktifan kader diharapkan mampu menggerakkan partisipasi masyarakat (Putri and Utami, 2017).

Program pembentukan kelompok penggerak dan kader sayang lansia dilakukan dalam dua kegiatan dan dilakukan secara daring dan luring. Kegiatan ini dilakukan secara langsung dengan mengundang tokoh masyarakat, perangkat RW/RT, kader posyandu dan kader dasawisma serta anggota kelompok PKK. Kegiatan juga dihadiri dari pihak puskesmas setempat. Peserta yang hadir pada kegiatan tersebut berjumlah 48 orang. Hasil kegiatan ini ditandai dengan tersusunnya pengurus kelompok penggerak RW sayang lansia di RW 05 kelurahan penggilingan. Pembentukan kelompok penggerak RW sayang lansia dimaksudkan agar terbangunnya kemitraan untuk jangka panjang dan kontinuitas program ke depannya, serta memandirikan masyarakat dalam mengelola rencana kerja program sayang lansia. Keberlangsungan kegiatan menjadi sangat penting agar dampak langsung dari program dapat dirasakan secara luas oleh masyarakat khususnya lansia di RW 05 kelurahan penggilingan.

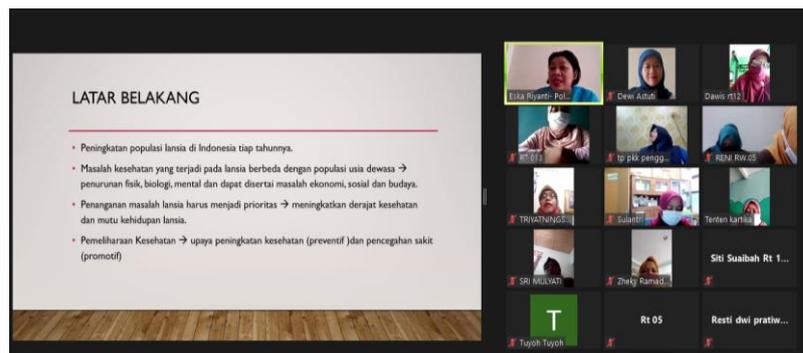


Gambar 1. Pembentukan pengurus kelompok penggerak RW sayang lansia di RW 05 kelurahan penggilingan. (Dokumentasi pribadi)

Pemilihan dan penetapan kader sayang lansia dilakukan secara daring dengan mengundang elemen masyarakat yang selama ini telah berperan serta dalam kegiatan kesehatan lansia seperti kader kesehatan dan pemerhati kesehatan lansia seperti kelompok ibu-ibu PKK. Diakhir kegiatan didapatkan sekitar 20 orang kader yang bertanggung jawab pada 10 RT yang ada. Pada kegiatan tersebut juga

dirumuskan tugas pokok dari kader sayang lansia agar memudahkan pelaksanaan tugasnya.

Hasil program kerja yang ke empat yaitu adanya pelatihan kader sayang lansia. Salah satu permasalahan kader adalah penguasaan materi yang kurang, karena kader merupakan tenaga relawan dari berbagai macam latar belakang (Nurmaslina, 2017). Oleh karena itu perlu dilakukan pelatihan keterampilan dasar menjaga lansia. Materi yang didapat kader lansia berupa, pembekalan pengetahuan dan ketrampilan dasar pemeliharaan kesehatan dan teknik monitoring kesejahteraan dan kesehatan lansia serta teknik berkomunikasi yang tepat terhadap lansia. Pelatihan kader sayang lansia melibatkan narasumber dari Poltekkes Kemenkes Jakarta III dan pihak puskesmas, khususnya pemegang program kesehatan lansia. Peserta yang berpartisipasi dalam kegiatan ini adalah seluruh kader sayang lansia yang berjumlah 20 orang. Pada pelaksanaannya, kader dapat berfungsi sebagai informan, yang memberikan informasi mengenai lansia kepada pihak puskesmas sebagai penyedia pelayanan kesehatan, terutama pada lansia yang mempunyai masalah kesehatan dan membantu pencatatan data jika ditemukan ada lansia yang bermasalah (Zainuddin, 2016). Kader yang terlatih juga dapat memberikan motivasi dan mengetahui cara berkomunikasi efektif kepada lansia (Soesanto *et al.*, 2021).



Gambar 2. Kegiatan pelatihan kader sayang lansia secara *online*

Materi pelatihan terkait dengan pengetahuan dan ketrampilan dasar kesehatan merujuk ke hasil penelitian Hartini tahun 2017 disimpulkan bahwa “Pendamping Orang Tua yang Energik Mampu Aktif dan Sabar” dan buku panduan care giver lansia yang dikeluarkan oleh Kemenkes RI tahun 2019. Materi tersebut dikembangkan oleh tim pengabdian menjadi panduan kader sayang lansia dan buku monitoring lansia asuh.

Hasil program kerja yang ke lima yaitu implementasi program kerja lansia asuh. Pelaksanaan kegiatan lansia asuh ditujukan meningkatkan kepedulian akan kesejahteraan lansia di sekitar lingkungan yang membutuhkan perhatian dan dukungan sosial. Program lansia berbasis masyarakat diberikan ketika keluarga lansia mengalami keterbatasan dalam menangani lansia (Rehsos, 2020). Kriteria lansia asuh adalah lansia yang hidup sendiri atau tanpa dukungan dari pihak keluarga. Kegiatan lansia asuh diantaranya adalah memberi perhatian berupa mendatangi rumah lansia seminggu sekali untuk mengetahui kondisi lansia dan mengantisipasi kondisi gawat darurat pada lansia seperti kesehatan lansia menurun drastis, lansia menolak makan dan dehidrasi serta melaporkan kondisi gawat darurat yang terjadi pada lansia ke pusat pelayanan kesehatan terdekat.

Hasil program kerja yang ke enam yaitu pendampingan kader sayang lansia dalam melaksanakan monitoring kesehatan lansia asuh. Kegiatan ini berkerjasama dengan pihak puskesmas dalam melakukan pemeriksaan status kesehatan langsung melalui “door to door” atau dari rumah ke rumah lansia yang ada dalam daftar lansia asuh. Pemeriksaan status kesehatan berupa pemeriksaan tekanan darah, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan gula darah sewaktu. Pada kegiatan tersebut, tim pengabmas juga memberikan subsidi barang-barang untuk mendukung perbaikan kamar mandi lansia, seperti: hand rail dan alas kamar mandi anti slip untuk menjaga supaya lansia tidak terjatuh ketika beraktifitas di kamar mandi.



Gambar 3. Pemeriksaan tekanan darah lansia (Dokumentasi pribadi)

Kegiatan yang ke tujuh yaitu pendidikan kesehatan tentang teknik komunikasi dan monitoring kesehatan lansia. Kegiatan dilaksanakan dengan narasumber tim pengabdian masyarakat dan kader sayang lansia yang sudah dilatih, adapun peserta kegiatan adalah kader kesehatan lainnya yang belum mengikuti pelatihan kader sayang lansia yang telah diselenggarakan sebelumnya. Pada kegiatan diperoleh bahwa peserta antusias mengikuti pendidikan kesehatan dan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pelaksanaan monitoring. Dengan penyebaran informasi dan pengetahuan yang menyeluruh ke kader kesehatan lainnya, diharapkan terjadi kesinambungan program “RW Sayang lansia” dan status kesehatan lansia di lingkungan meningkat.



Gambar 4. Kegiatan pendidikan kesehatan tentang teknik komunikasi dan monitoring kesehatan lansia.

Hasil kegiatan yang terakhir yaitu pengumpulan *database* kesehatan lansia asuh. Kegiatan ini dilakukan sebagai langkah awal program lansia asuh, dengan adanya *database* ini diharapkan diperoleh sejumlah lansia prioritas yang menjadi lansia asuh. Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahapan yaitu mulai dari memberikan penjelasan instrumen dan teknik pengumpulan data kepada kader sayang lansia, latihan pengisian instrumen online bagi kader sayang lansia dan melakukan pengumpulan data dengan melibatkan seluruh warga RW 05 Penggilingan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan desa atau RW “Sayang lansia” yang dilakukan di RW 05 Penggilingan telah menghasilkan beberapa kegiatan yang berfokus pada peningkatan peran serta masyarakat dalam kepedulian dan partisipasinya meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan lansia di lingkungan sekitar. Kegiatan PPDM ini memberikan dampak peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan kesejahteraan lansia di masa yang akan datang. Adanya komitmen warga, terbentuknya kelompok penggerak dan kader “Sayang lansia” diharapkan dapat melibatkan warga dalam program peningkatan kesehatan di masyarakat dan program “Sayang lansia” harus dilakukan monitoring berkala oleh pihak Puskesmas Kelurahan Penggilingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, A., Amirus, K. & Yulyani, V. 2021. Teknik Penerapan Pengembangan Masyarakat Lokal untuk Meningkatkan Pengetahuan Lansia Tentang Posyandu Lansia Di Kampung Nambah Rejo Kecamatan Kota Gajah.
- Kartini, P.Y.L., & Kartika, I.N. 2020. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Lansia Di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 5, pp. 435–470.
- Nurmaslina, H. 2017. *Peran Kader Bina Keluarga Lansia Agresif Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia di Desa Banjarmulya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*. Universitas Negeri Semarang.
- Putri, A. A. & Utami, S. 2017. Mengikuti Program Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2016, 34, pp. 1–11.
- Puskesmas Kecamatan Cakung. 2016. *Laporan Tahunan Puskesmas Kecamatan Cakung*. Jakarta.
- Rehsos, O. D. 2020. *Kebijakan Kemensos untuk Kesejahteraan Sosial Lansia, Kementerian Sosial Republik Indonesia*. <https://kemensos.go.id/kebijakan-kemensos-untuk-kesejahteraan-sosial>.
- Seftiani, S. 2018. *Menelaah Program Lansia di Indonesia, Kajian Kependudukan*. Available at: <https://kependudukan.brin.go.id/kajian-kependudukan/menelaah-program-lansia-di-indonesia/>.
- Sembodo, T. 2021. Upaya Pemberdayaan Masyarakat pada Lansia dalam Pembangunan Kesehatan di Indonesia Community Empowerment Efforts for the Elderly in Health Development in Indonesia, pp. 0–8. doi: 10.13140/RG.2.2.28628.53129.
- Soesanto, E. et al. 2021. Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Derajat Kesehatan Lanjut Usia di Desa Kangkung, Mranggen, Demak, *SALUTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), p. 1. doi: 10.26714/sjpkm.v1i1.8537.
- Sutrisnowati, S. A., Khotimah, N. and Widyastuti, M. 2020. Lansia Tangguh “7 (Tujuh) Dimensi” di Kota Yogyakarta, *Geomedia: Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian*, 17(2), pp. 106–115. doi: 10.21831/gm.v17i2.29624.
- Zainuddin. 2016. Pelayanan Kesehatan Lansia (Studi Kualitatif Pada Posyandu Di Desa Galung Kecamatan Barru Kabupaten Barru), *Media Komunitas Kesehatan FKM UPRI Makassa*, 8(1), pp. 73–85.